Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)
Volume 4, No. 3 – September 2026
ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

GAMBARAN PERAN AYAH DALAM PEMENUHAN GIZI DAN PEMBERIAN STIMULASI SERTA PERKEMBANGAN BALITA DI DESA SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

Febri Theresia Sihaloho[1], Dior Manta Tambunan[2]
[1]Program Studi Kebidanan, Universitas Murni Teguh
[2]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh
*Koresponding: febriitheresiasihaloho@gmail.com, dior.endlessbay@gmail.com

Abstract

The role of fathers in fulfilling children's nutritional needs and providing stimulation is an important component in supporting the growth and development of toddlers. Father involvement in childcare is not only related to meeting children's physical needs but also includes feeding and developmental stimulation. This study aimed to describe the role of fathers in fulfilling nutritional needs and providing stimulation, as well as the development of toddlers in Sei Tuan Village, Deli Serdang Regency, North Sumatra. This study used a descriptive design with a quantitative approach. The study involved 44 respondents. Data were collected using instruments assessing father involvement in toddler feeding, parental feeding styles, father involvement in providing stimulation, and toddler development using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP). Data were analyzed using univariate analysis by presenting frequency distributions and percentages. Father involvement in toddler feeding was mostly categorized as moderate, with 20 respondents (45.5%), followed by low involvement in 14 respondents (31.8%) and good involvement in 10 respondents (22.7%). Parental feeding styles were mostly categorized as appropriate, with 24 respondents (54.5%), while 20 respondents (45.5%) were categorized as inappropriate. Father involvement in providing stimulation was mostly categorized as good, with 27 respondents (61.4%), while 17 respondents (38.6%) were categorized as low. Toddler development was most frequently categorized as questionable, involving 22 toddlers (50.0%), followed by deviant development in 12 toddlers (27.3%), and appropriate development in 10 toddlers (22.7%). The study showed that father involvement in toddler feeding was predominantly in the moderate category, while father involvement in providing stimulation was predominantly in the good category. Parental feeding styles were more frequently categorized as appropriate, whereas toddler development was most frequently categorized as questionable. These findings indicate the need to increase the involvement of fathers and parents in fulfilling toddlers' nutritional needs and supporting developmental stimulation.

Keywords: *Father Involvement, Feeding, Stimulation, Toddler Development*

Abstrak

Peran ayah dalam pemenuhan gizi dan stimulasi merupakan bagian penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemberian makan dan stimulasi perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran ayah dalam pemenuhan gizi dan stimulasi serta perkembangan balita di Desa Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan terhadap 44 responden. Data dikumpulkan menggunakan instrumen keterlibatan ayah dalam pemberian makan, gaya pemberian makan orang tua, keterlibatan ayah dalam pemberian stimulasi, serta pemeriksaan perkembangan balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining

Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. Keterlibatan ayah dalam pemberian makan balita sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 20 orang (45,5%), diikuti kategori kurang 14 orang (31,8%) dan baik 10 orang (22,7%). Gaya pemberian makan orang tua sebagian besar berada pada kategori tepat sebanyak 24 orang (54,5%) dan tidak tepat sebanyak 20 orang (45,5%). Keterlibatan ayah dalam pemberian stimulasi sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 27 orang (61,4%) dan kurang sebanyak 17 orang (38,6%). Perkembangan balita paling banyak berada pada kategori meragukan sebanyak 22 balita (50,0%), menyimpang 12 balita (27,3%), dan sesuai 10 balita (22,7%). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemberian makan balita sebagian besar berada pada kategori cukup, sedangkan keterlibatan ayah dalam pemberian stimulasi sebagian besar berada pada kategori baik. Gaya pemberian makan orang tua lebih banyak berada pada kategori tepat, sementara perkembangan balita paling banyak berada pada kategori meragukan. Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan keterlibatan ayah dan orang tua dalam pemenuhan gizi serta stimulasi perkembangan balita.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Pemberian Makan, Stimulasi, Perkembangan Balita

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan salah satu periode paling penting dalam siklus kehidupan manusia karena pada usia ini terjadi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta pembentukan kemampuan motorik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional yang berlangsung sangat pesat. Periode usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden period) karena berbagai pengalaman yang diperoleh anak melalui pengasuhan, pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, kasih sayang, dan stimulasi akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, keberhasilan tumbuh kembang balita tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Perkembangan balita merupakan proses bertambahnya kemampuan anak secara bertahap sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Tambunan & Hasibuan, 2026).

Perkembangan tersebut mencakup kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, personal sosial, serta kemampuan berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan. Setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda, namun anak memerlukan lingkungan yang mendukung agar potensi perkembangannya dapat tercapai secara optimal. Lingkungan keluarga yang responsif, penuh perhatian, serta memberikan kesempatan bermain dan belajar sesuai usia merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan menjadi salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap kualitas perkembangan anak, termasuk keterlibatan ayah yang selama ini relatif masih kurang mendapat perhatian dibandingkan ibu (Puglisi et al., 2024; Wang & Chen, 2024).

Selain stimulasi, pemenuhan kebutuhan gizi merupakan unsur mendasar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Gizi yang adekuat memberikan energi dan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jaringan tubuh, perkembangan otak, fungsi imun, serta aktivitas anak sehari-hari. Sebaliknya, masalah gizi pada masa balita dapat meningkatkan risiko terganggunya pertumbuhan fisik maupun

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

perkembangan anak. UNICEF dalam *Indonesia National Nutrition Programme Review* 2018–2024 yang diterbitkan pada tahun 2026 menyatakan bahwa Indonesia telah mengalami kemajuan dalam memperbaiki status gizi anak, termasuk penurunan prevalensi stunting, namun berbagai bentuk malnutrisi seperti gizi kurang, kekurangan zat gizi mikro, *wasting*, *overweight*, dan obesitas masih menjadi tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkeadilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi anak tetap menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan perkembangan anak Indonesia (UNICEF Indonesia, 2026).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 juga memperlihatkan bahwa permasalahan gizi balita masih memerlukan perhatian serius. Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan mencapai 19,8% pada tahun 2024. Selain itu, prevalensi *wasting* sebesar 7,4% dan *overweight* sebesar 3,4%, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi berbagai bentuk permasalahan gizi secara bersamaan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan upaya promotif dan preventif melalui keluarga, pelayanan kesehatan, serta masyarakat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak sejak usia dini (Unicef, 2025).

Pemenuhan gizi balita bukan hanya berkaitan dengan tersedianya makanan, melainkan juga meliputi praktik pemberian makan yang tepat, pemilihan bahan makanan bergizi, keteraturan jadwal makan, serta keterlibatan anggota keluarga dalam mendukung kebiasaan makan sehat. Selama ini ibu sering dianggap sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab terhadap pemberian makanan anak, sedangkan peran ayah lebih banyak dipandang sebagai pencari nafkah. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ayah juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk lingkungan makan anak, baik melalui dukungan ekonomi, keterlibatan dalam penyediaan makanan, pengambilan keputusan mengenai kebutuhan gizi keluarga, maupun pendampingan anak saat makan.

Systematic review mengenai keterlibatan ayah dalam peningkatan gizi anak yang dipublikasikan tahun 2025 menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung pemenuhan nutrisi anak dan menjadi bagian penting dalam pendekatan pengasuhan yang berorientasi pada keluarga (Adisu et al., 2026; Tanesab & Farmawy, 2025). Peran ayah dalam pemenuhan gizi juga semakin mendapatkan perhatian dalam berbagai penelitian internasional. Keterlibatan ayah dalam praktik pemberian makan anak (*infant and young child feeding)* dipandang sebagai salah satu strategi untuk memperkuat keberhasilan program gizi berbasis keluarga. Ayah yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap pemenuhan gizi anak cenderung lebih terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai makanan keluarga, mendukung praktik pemberian ASI dan makanan pendamping yang tepat, serta memberikan dukungan kepada ibu dalam proses pengasuhan. Pendekatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, terutama ayah, dinilai lebih berpotensi menciptakan lingkungan pengasuhan yang konsisten dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada ibu (Adisu et al., 2026; Zhou et al., 2024).

Selain pemenuhan gizi, stimulasi merupakan kebutuhan dasar anak yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan. Stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak melalui interaksi, komunikasi, bermain, membaca cerita, bernyanyi, menggambar, mengenalkan benda-

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

benda di sekitar, serta berbagai aktivitas lain yang disesuaikan dengan tahap usia anak. Stimulasi yang diberikan secara terus-menerus dan sesuai perkembangan usia membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, bahasa, koordinasi gerak, kreativitas, serta kemampuan sosial emosional. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang kaya akan pengalaman belajar bagi balita.

Di Indonesia, pelayanan kesehatan anak telah berkembang melalui berbagai program berbasis masyarakat seperti Posyandu, kelas ibu balita, pendidikan keluarga, dan layanan stimulasi perkembangan anak. UNICEF Indonesia tahun 2024 menekankan bahwa penguatan pelayanan gizi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi anak melalui peran tenaga kesehatan, kader, keluarga, dan masyarakat. Pelayanan tersebut diharapkan tidak hanya menjangkau ibu dan anak, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan seluruh anggota keluarga agar tercipta praktik pengasuhan yang lebih optimal (Mutunga et al., 2023).

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang juga terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta percepatan penurunan *stunting*. Berdasarkan dokumen Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang yang memuat hasil SSGI 2024, prevalensi *stunting* balita di Kabupaten Deli Serdang sebesar 19,6%. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 33,8%, namun permasalahan *stunting* masih menjadi perhatian pemerintah daerah karena berkaitan dengan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Data tersebut menjadi salah satu indikator bahwa upaya pemenuhan kebutuhan gizi dan penguatan pengasuhan keluarga masih perlu terus ditingkatkan hingga tingkat desa (Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang, 2024).

Desa Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sebagai salah satu wilayah tempat tinggal masyarakat dengan karakteristik keluarga yang beragam menjadi lokasi yang relevan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita. Gambaran tersebut penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh makanan, kasih sayang, perhatian, dan stimulasi perkembangan. Informasi mengenai bagaimana ayah berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan memberikan stimulasi kepada balita diharapkan dapat memberikan data dasar mengenai kondisi pengasuhan di tingkat desa tanpa bermaksud menguji hubungan sebab akibat maupun korelasi antarvariabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif (Simanullang & Tambunan, 2023; Basiroen et al., 2025; Judijanto et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 orang menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian (Puspitasari et al. 2025).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Balita:		
Laki – Laki	23	52,3
Perempuan	21	47,7
Usia Balita Berdasarkan Kronologis:		
36 Bulan	2	4,5

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
37 Bulan	2	4,5
38 Bulan	2	4,5
39 Bulan	2	4,5
41 Bulan	1	2,3
42 Bulan	2	4,5
43 Bulan	3	6,8
44 Bulan	3	6,8
46 Bulan	3	6,8
48 Bulan	1	2,3
49 Bulan	2	4,5
50 Bulan	2	4,5
51 Bulan	2	4,5
52 Bulan	1	2,3
53 Bulan	2	4,5
54 Bulan	2	4,5
55 Bulan	1	2,3
56 Bulan	5	11,4
57 Bulan	3	6,8
58 Bulan	1	2,3
59 Bulan	2	4,5
Usia Balita Berdasarkan KPSP:		
36 Bulan	7	15,9
42 Bulan	10	22,7
48 Bulan	8	18,2
54 Bulan	10	22,7
60 Bulan	9	20,5
Status *Stunting*:		
Tidak	30	68,2
Ya	14	31,8
Pendidikan Ibu:		
Rendah	13	29,5
Tinggi	31	70,5
Pekerjaan Ibu		
IRT	36	81,8
Pegawai Swasta	2	4,5
Petani	4	9,1
Wiraswasta	2	4,5
Usia Ibu:		
24 – 30 Tahun	17	38.6
31 – 40 Tahun	23	52.3
41 – 50 Tahun	4	9.1
Pendidikan Ayah:		
Rendah	22	50
Tinggi	22	50
Pekerjaan Ayah		
ASN	1	2,3
Buruh	16	36,4
Nelayan	2	4,5
Pegawai Swasta	2	4,5
Petani	18	40,9
Wiraswasta	4	9,1
Wirausaha	1	2,3
Usia Ayah		
23 – 30 Tahun	11	25.0
31 – 40 Tahun	24	54.5
41 -50 Tahun	7	15.9
>50 Tahun	2	4.5
Total	44	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas Balita berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 23 orang (52,3%). Berdasarkan usia KPSP, mayoritas 42 dan 54 bulan sebanyak 10 orang anak untuk masing-masing dengan persentase 22,7%. Terdapat 14 orang anak dengan status *stunting* (31,8%). Mayoritas ibu berpendidikan tinggi sebanyak 31 orang (70,5%). Pekerjaan ibu, mayoritas IRT sebanyak 36 orang (81,8%). Sementara golongan usia ibu, mayoritas 31-40 tahun sebanyak 23 orang (52,3%).

Sedangkan Pendidikan ayah rendah dan tinggi sama-sama 22 responden dengan masing-masing persentase 50%. Mayoritas ayah bekerja sebagai petani sebanyak 18 orang (40,9%). Usia ayah, mayoritas 31-40 tahun sebanyak 24 orang (54,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Makan Balita, Gaya Pemberian Makan Orangtua, Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Stimulasi, dan Perkembangan Balita

Kategori	f	%
Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Makan Balita		
Baik	10	22,7
Cukup	20	45,5
Kurang	14	31,8
Gaya Pemberian Makan Orangtua		
Tepat	24	54,5
Tidak Tepat	20	45,5
Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Stimulasi		
Baik	27	61,4
Kurang	17	38,6
Perkembangan Balita		
Sesuai	10	22,7
Meragukan	22	50
Menyimpang	12	27,3
Total	44	100

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Tabel diatas menunjukkan bahwa Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Makan Balita berada dalam kategori cukup sebanyak 20 responden (45,5%). Gaya Pemberian Makan Orangtua berada dalam kategori tepat sebanyak 24 orang (54,5%). Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Stimulasi berada dalam kategori baik sebanyak 27 responden (61,4%). Dan Perkembangan Balita, mayoritas berada dalam kategori meragukan sebanyak 22 responden (50%), kategori menyimpang sebanyak 12 responden (27,3%), dan kategori sesuai hanya 10 responden (22,7%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian di Desa Sei Tuan menunjukkan bahwa mayoritas balita berjenis kelamin laki – laki sebanyak 23 orang (52,3%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (47,7%). Mayoritas usia balita berdasarkan kronologis di usia 56 bulan sebanyak 5 orang (11,4%). Mayoritas usia balita berdasarkan KPSP di usia 42 dan 54 bulan sebanyak 10 orang (22,7%). Mayoritas balita di Desa Sei Tuan tidak mengalami stunting sebanyak 30 balita (68,2%), sementara balita stunting sebanyak 14 orang (31,8%). Mayoritas pendidikan ibu tinggi sebanyak 31 orang (70,5%). Mayoritas pekerjaan ibu IRT sebanyak 36 orang (81,8%). Mayoritas usia ibu di usia 30 tahun (13,6%). Mayoritas pendidikan ayah rendah dan tinggi sebanyak 22 orang (50%). Mayoritas pekerjaan ayah adalah petani sebanyak 18 orang (40,9%). Mayoritas usia ayah di usia 30 tahun, 33 tahun, 37 tahun, 38 tahun sebanyak 4 orang (9,1%).

Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Makan Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden, keterlibatan ayah dalam pemberian makan balita paling banyak berada pada kategori **cukup**, yaitu sebanyak 20 orang (45,5%). Selanjutnya, sebanyak 14 orang (31,8%) berada pada kategori kurang dan 10 orang (22,7%) berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ayah telah terlibat dalam pemberian makan balita, tetapi keterlibatan tersebut belum seluruhnya berada pada tingkat yang optimal.

Keterlibatan ayah dalam pemberian makan tidak hanya berkaitan dengan memberikan makanan kepada anak, tetapi dapat mencakup keterlibatan dalam memilih atau menyediakan makanan, mengambil keputusan mengenai makanan anak, mendampingi anak ketika makan, memperhatikan kebutuhan dan respons anak selama makan, serta memberikan dukungan kepada ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Tinjauan sistematis Tanesab & Farmawy (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi anak dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui pengambilan keputusan terkait makanan, penyediaan makanan, pemberian makan, serta dukungan terhadap ibu.

Proporsi keterlibatan ayah yang masih berada pada kategori cukup dan kurang dapat menggambarkan bahwa peran ayah dalam pemberian makan belum sepenuhnya menjadi bagian dari aktivitas pengasuhan sehari-hari. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pembagian peran dalam keluarga, di mana kegiatan pemberian makan anak masih lebih sering dilakukan oleh ibu. Namun, hasil ini perlu dipahami sebagai gambaran keterlibatan ayah pada responden penelitian, bukan sebagai bukti bahwa ayah kurang berperan secara umum. Temuan tersebut sejalan dengan perkembangan konsep *nurturing care* yang semakin menekankan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

WHO dan UNICEF melalui *Nurturing care and men's engagement: thematic brief* tahun 2026 menempatkan keterlibatan laki-laki sebagai salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diharapkan tidak hanya dipandang sebagai dukungan kepada ibu, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan anak (World Health Organization & United Nations Children's Fund, 2026). Penelitian Rahma et al., (2024) yang secara khusus meneliti keterlibatan ayah dalam pemberian makan dan stimulasi pertumbuhan serta perkembangan anak juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan pada pengasuhan anak, termasuk pada anak dengan stunting.

Gaya Pemberian Makan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden, sebanyak 24 orang (54,5%) memiliki gaya pemberian makan yang tepat, sedangkan 20 orang (45,5%) memiliki gaya pemberian makan yang tidak tepat. Dengan demikian, proporsi gaya pemberian makan yang tepat sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan gaya pemberian makan yang tidak tepat.

WHO menempatkan *responsive caregiving*, nutrisi, dan kesempatan belajar sebagai komponen penting dalam mendukung perkembangan anak. Interaksi antara pengasuh dan anak selama kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan makan, merupakan bagian dari lingkungan pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan anak (World Health Organization (WHO), 2026). Temuan bahwa 45,5% responden masih berada pada kategori gaya pemberian makan tidak tepat menunjukkan bahwa hampir setengah keluarga dalam penelitian ini masih memerlukan perhatian dalam praktik pemberian makan. Hal ini penting terutama apabila penelitian dilakukan pada balita yang memiliki masalah pertumbuhan atau perkembangan, karena kualitas pengasuhan dan praktik pemberian makan merupakan bagian dari lingkungan yang mendukung kesehatan dan perkembangan anak.

Tinjauan sistematis mengenai praktik pengasuhan dan pemberian makan di negara-negara Asia juga menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan pemberian makan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam konteks masalah pertumbuhan anak, termasuk stunting (Munawar et al., 2024). Selain itu, tinjauan sistematis tahun 2024 menemukan bahwa kerawanan pangan rumah tangga berkaitan dengan risiko stunting melalui keterbatasan kualitas dan keberagaman makanan, sehingga aspek keluarga dan lingkungan pengasuhan perlu diperhatikan dalam memahami masalah gizi anak (Patriota et al., 2024).

Keterlibatan Ayah dalam Pemberian Stimulasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemberian stimulasi lebih banyak berada pada kategori baik, yaitu 27 orang (61,4%), sedangkan 17 orang (38,6%) berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dalam penelitian telah terlibat dalam memberikan stimulasi kepada balita.

Stimulasi pada anak dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan anak, bermain, membaca buku, mengajak anak berinteraksi, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, dan memberikan respons terhadap perilaku anak. Aktivitas tersebut tidak selalu membutuhkan alat khusus, tetapi membutuhkan waktu, perhatian, interaksi, dan respons yang sesuai dari pengasuh. WHO menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dengan pengasuh. *Responsive caregiving* dan kesempatan belajar melalui bermain serta

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

interaksi merupakan komponen penting dalam *nurturing care* (World Health Organization (WHO), 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam stimulasi memiliki proporsi kategori baik yang lebih besar dibandingkan keterlibatan ayah dalam pemberian makan. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa ayah relatif lebih banyak terlibat dalam aktivitas interaksi dan bermain dengan anak dibandingkan dalam aktivitas pemberian makan. Namun, karena penelitian ini bersifat deskriptif, perbedaan tersebut hanya dapat diinterpretasikan sebagai gambaran distribusi dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan penyebabnya. Temuan ini relevan dengan penelitian Azwar et al. (2024) yang melakukan systematic review mengenai intervensi stimulasi psikososial pada anak stunting. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan pemberdayaan keluarga, edukasi, dan stimulasi psikososial berpotensi mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak stunting (Azwar et al., 2024).

Perkembangan Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 balita, sebanyak 22 balita (50,0%) berada dalam kategori perkembangan meragukan, 12 balita (27,3%) berada dalam kategori menyimpang, dan hanya 10 balita (22,7%) yang berada dalam kategori perkembangan sesuai. Dengan demikian, kategori meragukan merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu mencapai setengah dari seluruh balita yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian memerlukan perhatian lebih lanjut terhadap aspek perkembangan. Selain itu, adanya 27,3% balita dengan kategori menyimpang menunjukkan bahwa proporsi balita yang membutuhkan tindak lanjut perkembangan cukup besar. Dalam konteks penelitian ini, hasil tersebut perlu dipahami sebagai hasil skrining perkembangan, bukan sebagai diagnosis gangguan perkembangan.

Apabila penilaian dilakukan menggunakan KPSP dalam kerangka SDIDTK, kategori perkembangan digunakan untuk menentukan apakah hasil perkembangan anak berada pada kondisi sesuai, meragukan, atau menunjukkan kemungkinan penyimpangan sehingga membutuhkan tindak lanjut sesuai prosedur. Pedoman pelatihan SDIDTK Kementerian Kesehatan menggunakan KPSP untuk pemeriksaan perkembangan anak dan membedakan hasil perkembangan menjadi sesuai (S), meragukan (M), atau kemungkinan adanya penyimpangan (P). Hasil yang meragukan maupun menunjukkan kemungkinan penyimpangan memerlukan tindak lanjut sesuai hasil pemeriksaan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan Keterlibatan ayah dalam pemberian makan balita paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 20 orang (45,5%). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemberian makan sudah terlihat, tetapi pada sebagian besar responden belum mencapai kategori baik. Gaya pemberian makan orang tua sebagian besar berada pada kategori tepat, yaitu 24 orang (54,5%). Dengan demikian, praktik pemberian makan yang tepat sedikit lebih banyak dibandingkan praktik pemberian makan yang tidak tepat.

Keterlibatan ayah dalam pemberian stimulasi sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu 27 orang (61,4%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah ayah dalam penelitian telah terlibat dalam pemberian stimulasi kepada balita. Perkembangan balita paling banyak berada pada kategori meragukan, yaitu 22 balita (50,0%), diikuti

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

kategori menyimpang sebanyak 12 balita (27,3%), sedangkan kategori sesuai sebanyak 10 balita (22,7%). Dengan demikian, sebanyak 34 balita (77,3%) berada pada kategori meragukan atau menyimpang sehingga memerlukan perhatian dan tindak lanjut terhadap perkembangan anak. Hasil ini merupakan hasil skrining perkembangan dan bukan diagnosis gangguan perkembangan.

Secara keseluruhan, penelitian memberikan gambaran bahwa keterlibatan ayah dalam stimulasi lebih banyak berada pada kategori baik dibandingkan keterlibatan ayah dalam pemberian makan, sedangkan perkembangan balita paling banyak berada pada kategori meragukan

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan desain analitik untuk mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dan perkembangan balita serta melakukan penelitian intervensi dalam percepatan penurunan *stunting*.

REFERENSI

Adisu, M. A., Molla, B., Gessesse, A. D., Tigabu, D., Wodaynew, T., Ali, A. S., & Habtie, T. E. (2026). Paternal Engagement in Infant and Young Child Feeding: A Systematic Review and Meta-Analysis of Its Extent and Associated Factors. *Maternal and Child Nutrition*, *22*(1). https://doi.org/10.1111/mcn.70174

Azwar, Setiawan, A., & Rahmadiyah, D. C. (2024). Psychosocial Stimulation Interventions to Optimise The Developmental Growth Process of Stunted Toodlers in The First 1000 Days of Life: A Systematic Review. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(1`), 105–118. https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-10

Basiroen, V. J., Judijanto, L., Monalisa, M., Apriyanto, A., Simanullang, R. H., Sa'dianoor, S. D., & Tambunan, D. M. (2025). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. In *Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang*.

Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.

Munawar, K., Mukhtar, F., Roy, M., Majeed, N., & Jalaludin, M. Y. (2024). A Systematic Review of Parenting And Feeding Practices, Children's Feeding Behavior And Growth Stunting In Asian Countries. *Psychology, Health and Medicine*, *29*(10), 1705–1752. https://doi.org/10.1080/13548506.2024.2421461.

Mutunga, M., Walker, P. R., Dawa, L., Dent, N., Musyoki, A., Nkomani, S., & Perera, A. R. (2023). *Delivering Essential Nutrition Services Through Community Action in Indonesia*.

Patriota, É. S. O., Abrantes, L. C. S., Figueiredo, A. C. M. G., Pizato, N., Buccini, G., & Gonçalves, V. S. S. (2024). Association Between Household Food Insecurity and Stunting in Children Aged 0−59 Months: Systematic Review and Meta-Analysis of Cohort Studies. *Maternal and Child Nutrition*, *20*(2), 1–15. https://doi.org/10.1111/mcn.13609

ISSN Online: 2986-0164
ISSN Cetak: 2986-2116

Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father Involvement And Emotion Regulation During Early Childhood: A Systematic Review. *BMC Psychology*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x.

Puspitasari, C. E., Apriyanto, A., Putra, I. K. A. D., Christine, C., Andala, S., Simanullang, R. H., ... & Mu'awanah, S. (2025). *Buku Ajar Biostatistik*. PT. Sonpedia

Rahma, V. R., Sari, C. W. M., & Hendrawati, S. (2024). Father's Involvement In Feeding And Stimulating Children's Growth And Development With The Incidence of Stunting. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *6*(4), 2161–2172. https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250.

Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Dior Manta Tambunan (ed.); ed. 1). CV Budi Utama.

Tambunan, D. M., & Hasibuan, M. T. D. (2026). Child Growth and Development Education in Sei Tuan Village. *International Journal Community Service Implementation*, 4(1), 225 - 231.

Tanesab, D. L., & Farmawy, M. (2025). Keterlibatan Ayah dalam Meningkatkan Gizi Anak : Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, *4*(2), 96–107. https://doi.org/https://doi.org/10.25182/jigd.2025.4.2.96-107.

UNICEF. (2025). Nutrition Update Indonesia Indonesia Nutritional Status Survey (SSGI) 2024: Continued Progress in Tackling Child Malnutrition. In *Unicef* (Vol. 6, Issue June, pp. 1–4). United Nations Children's Fund.

UNICEF Indonesia. (2026). *Indonesia 2018 – 2024 National Nutrition Programme Review*. https://www.unicef.org/indonesia/media/26431/file/indonesia-2018–2024-national-nutrition-programme-review-synthesis-report.pdf.

Wang, S., & Chen, L. (2024). Father Involvement in Centre-Based Early Childhood Programs: A Systematic Review. *Children and Youth Services Review*, *157*(June 2022), 107407. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107407.

World Health Organization (WHO). (2020). *Improving Early Childhood Development : WHO Guideline*. World Health Organization.

World Health Organization (WHO). (2026). *Promoting Healthy Growth and Development*. World Health Organization.

World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2026). *Nurturing Care And Men's Engagement: Thematic Brief*. https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/fbbaf2a6-d6c8-47eb-9dbe-a8eaa0b1cf80/content

Zhou, S. S., Lu, J., Qin, A., Wang, Y., Gao, W., Li, H., & Rao, L. (2024). The Role of Paternal Support in Breastfeeding Outcomes: A Meta-Analytic Review. *International Breastfeeding Journal*, *19*(1), 1–15. https://doi.org/10.1186/s13006-024-00694-1